

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan reproduksi menurut Kemenkes RI adalah suatu kondisi sehat baik secara fisik, mental dan kehidupan sosial yang berhubungan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup masalah perempuan subur yang sudah menikah, kehamilan, dan persalinan, tetapi mencakup seluruh tahap kehidupan perempuan. Kesehatan reproduksi dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan perempuan, oleh sebab itu perlu adanya pemahaman terkait keterlibatan perempuan, dengan harapan semua perempuan mendapatkan hak-hak reproduksinya dan dapat menjadikan kehidupan reproduksinya menjadi lebih berkualitas (Priyatni, 2016 dalam yusmadinda 2022).

Pertumbuhan fisik yang pesat, termasuk perkembangan organ reproduksi, adalah ciri khas masa ini. Pada perempuan, menstruasi merupakan salah satu tanda dimulainya masa pubertas (Mouliza, 2020). Keluarnya menstruasi pada remaja perempuan adalah tanda bahwa sistem reproduksi mereka telah berkembang. Sebagian besar perempuan mengalami dismenore, kram perut yang disebabkan oleh kontraksi rahim, antara gangguan haid yang cukup serius selama menstruasi (Tsonis et al., 2021).

Masa remaja adalah masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikologi dan kematangan organ reproduksi (Kusmiran, 2016). Remaja umumnya mengalami menstruasi saat usia 12 tahun sampai 16 tahun. Menstruasi pada remaja perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan, keadaan status gizi, dan Kesehatan (Amalia, 2019).

Menstruasi adalah perdarahan yang terjadi secara rutin setiap bulan sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi secara matang (Kusmiran, 2016).

Pengetahuan mengenai menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Tingkat pengetahuan seorang remaja putri dapat berpengaruh terhadap kesiapan dalam menghadapi menstruasi. Remaja putri membutuhkan informasi mengenai menstruasi dan permasalahan yang menyertai sehingga seorang remaja putri akan bersikap positif dan mampu berperilaku baik pada saat menstruasi (Trisetyaningsih, 2019). Informasi yang dibutuhkan dan perlu disiapkan oleh remaja putri dalam menghadapi menstruasi meliputi adanya perubahan secara biologis, fisiologis, dan psikologis (Fretes, 2020).

Remaja putri pada umumnya menganggap bahwa menstruasi adalah sesuatu yang sepele dan tidak penting untuk diperhatikan. Padahal, menstruasi adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan, misalnya mengenai tanggal mulainya menstruasi, dengan mengetahui tanggal mulainya menstruasi yang lalu remaja putri dapat memperkirakan kapan menstruasi berikutnya. Sehingga, remaja putri tersebut tidak akan khawatir kapan datangnya menstruasi berikutnya dan telah mempersiapkan segala sesuatu mengenai menstruasi seperti pembalut (Prawirohardjo, 2018).

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2018) peristiwa menstruasi pertama di Indonesia dengan prevalensi 60% rata-rata terjadi pada umur 12,5 tahun, di umur 9-10 tahun dengan prevalensi 2,6%, 11-12 tahun prevalensi 30,3%, dan pada umur 13 tahun prevalensi 30%. Sebagian orang mengalami menstruasi pertama mereka diatas 13 tahun. Di Indonesia sebanyak 75% remaja putri yang mengalami menstruasi merasa takut dan tidak siap karena baru pertama kali, sedangkan 25% diantaranya merasa siap menjalani masa pubertas. Kesulitan terkait menstruasi dialami oleh 70% remaja perempuan, dan kurangnya informasi mengenai pendidikan kesehatan mengenai masa prapubertas.

Sumber pengetahuan mengenai menstruasi bagi remaja putri yang paling mudah dapat diperoleh dari keluarga dan sekolah. Pada umumnya, remaja putri belajar mengenai menstruasi dari ibunya, namun faktanya pada masyarakat yang berpendidikan rendah, akses informasi yang kurang, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penyampaian informasi tentang menstruasi, menyebabkan penyampaian informasi mengenai menstruasi bukanlah hal yang dirasa perlu untuk dibicarakan secara terbuka kepada remaja putri (Fretes, 2020). Di sisi lain, sekolah sebagai “rumah kedua” bagi siswa belum sepenuhnya mampu untuk memberikan informasi mengenai menstruasi yang adekuat bagi remaja putri (Sihotang, 2018).

Tugas perawat menurut Undang-undang Nomor 38 Tahun 2014 Pasal 31 tentang keperawatan salah satunya sebagai penyuluh dan konselor bagi klien. Perawat berwenang melakukan penyuluhan dan konseling kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai pemenuhan hak kesehatan reproduksi. Peran perawat yang dapat dilakukan dengan memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Desa Delik Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dijadikan sebuah lokasi penelitian dikarenakan Desa Delik satu-satunya Desa di Kecamatan Tuntang yang

sudah melaksanakan program Posyandu Remaja dari 16 Desa yang ada di kecamatan Tuntang. Berdasarkan informasi yang didapatkan Saat pelaksanaan posandu remaja di Desa Delik penyuluhan yang sering diberikan kepada remaja yaitu tentang anemia, bahaya merokok, bahaya narkoba sedangkan penyuluhan tentang “Pengetahuan Menstruasi” jarang sekali di berikan penyuluhan kepada remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 18 februari 2025 dengan wawancara terhadap 10 remaja putri di Desa Delik pada saat posyandu remaja tentang pengetahuan Menstruasi. Menunjukkan hasil bahwa dari 10 remaja putri terdapat 2 remaja putri sudah mengetahui tentang menstruasi , 5 remaja putri belum mengetahui siklus menstruasi dan gangguan menstruasi atau nyeri pada saat menstruasi sudah mengetahui bagaimana cara mengatasi nyeri saat menstruasi seperti kompres hangat pada bagian perut bawah. Sedangkan 3 remaja putri lainnya sudah mengetahui tentang personal hygiene saat menstruasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan sebuah studi berjudul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Di Desa Delik Kecamatan Tuntang”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja putri tentang menstruasi di Desa Delik Kecamatan Tuntang”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi di Desa Delik Kecamatan Tuntang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran pengetahuan remaja putri berdasarkan karakteristik umur di desa Delik Kecamatan Tuntang.
- b. Untuk mengetahui Gambaran pengetahuan remaja putri berdasarkan karakteristik Pendidikan di desa Delik Kecamatan Tuntang.
- c. Untuk mengetahui Gambaran pengetahuan remaja putri tentang menstruasi di desa Delik Kecamatan Tuntang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai menstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja putri mengenai pengetahuan tentang menstruasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan data atau bahan dasar acuan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa mengenai gambaran pengetahuan Remaja putri tentang menstruasi.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran akademik dalam upaya mengembangkan kemampuan diri.